

WORKSHOP METODOLOGI MIXED METHOD

PROF. ADI UTARINI

Relatif baru, namun kombinasinya sudah lama yaitu antara kualitatif dan kuantitatif, sudah sejak lama di kombinasikan, nyebar kuesioner diikuti wawancara mendalam, sebagai sebagai pengumpulan data yang di combine. Yang baru adalah mixed method sebagai desain penelitian yang berdiri sendiri. Itu yang baru. Bahwa desain penelitian ada cross sectional, case control, cohort. Kalau pakai intervensi, eskperemental, selain kuantitatif ada juga yang kualitatif, kalau yang sosialog banyak yang menggunakan. Yang sekarang desainnya berkembang, sebagai suatu desain yang utuh. Kalau kita membayangkan mixed salad, meskipun mixed tetap ada aturannya. Jadi setiap memilih tetap ada aturannya. Referensi utamanya banyak, ada beberapa, misalnya Crewell dan Clark. Khusus mengenai mixed method.

Kalau mereview sebentar, yang sudah dikenal. Penelitian itu dilihat dari symbol ini saja. Simbol E. menunjukkan bahwa familiar dengan paradigm yang lain. Itulah kalau meneliti design kuantitatif, semua serba mengendalikan, misalnya sampelnya. Kualitatif menggunakan paradigm berdasarkan fenomena yang ada, semakin surprising, semakin menarik. Mixed method jelas merupakan kombinasi riset kualitatif dan kuantitatif dengan berbagai proses riset, baik pada desainnya, cara pengumpulan data maupun analisis datanya. Tujuannya berangkat dari masing-masing punya streng dan weekness, berusaha weknes yang satu dikombine dengan desain yang lain agar dapat pemahanan yang lebih baik terhadap fenomena. Kalau kita lihat dari data analisis, kalau dibayangkan untuk membuat kuesioner tertutup. Biasanya di akhir kita masukin item pertanyaan terbukanya. Apakah ini bisa disebut mixed method? Jawabannya tentu tidak, karena tidak memenuhi ketiga syarat yang ada. Begitu pula peneliti kualitatif, kadang-kadang di judul kualitatif, tetapi diakhir ada yang menghitung. Belum tentu ini mixed method. Karena tidak memenuhi syarat ketiga hal tersebut.

Mengenai validity untuk mixed method, apakah menggunakan

Jawaban:

Kalau kita bicara mixed method harus familiar dengan isu dari kualitatif maupun kuantitatif, karena ada isu dari mixed method yang dibangun tersendiri. Karena validity dari masing-masing validity tetap menggunakan kaidah masing-masing

Ali:

Kalau kita mempelajari kualitatif untuk mengkritisi teori, ketika mixed method diterapkan, bagaimana mengkritisi teori yang baru. Kalau kualitatif jelas.

Jawab:

Kualitatif yang tujuannya akhirnya menghasilkan teori baru yaitu menghasilkan grounded, kalau yang lebih apply ke ujung tidak sampai pada tataran menghasilkan teori baru, kalau mixed method ada varian desainnya. Tetapi secara umum, filosofinya tidak menghasilkan teori baru, tetapi insid terhadap suatu masalah penelitian dipahami secara lebih komprehensif. Contoh sederhana, intervensi dengan pelatihan, ada group yang dilatih dan ada yang tidak dilatih, hasil akhirnya yang punya kelompok control dan intervensi adalah ada peningkatan hasil pre dan post tes nya. Kalau hanya studi pre post with control group, bisa saja terjadi selisih yang tidak signifikan, pemahaman ini masih spasial. Pertanyaan untuk melengkapi, pertanyaan mengapa dan kenapa. Kemudian dan bertanya lagi pada konteks itu yang terjadi diluar rumus mengenai insentif. Sehingga ada stimulus lain. Jadi lebih ke pemahaman terhadap masalah untuk pemahaman teori baru.

Pernyataannya bagaimana kombinasinya. Kombinasi ini yang jadi pertanyaan. Ada 3 cara:

1. Menggabungkan (merge): kita tarik kesimpulan dengan memadukan
2. Konek dengan mengkaitkan, kalau koneksi kita mengkaitkan dengan eksploratif untuk mengetahui penyebab lain. Berdiri sendiri tetapi saling berkaitan.
3. Memancangkan (embedded) yaitu yang satu merupakan bagian yang lain. Jadi embedded bagian yang kecil menjadi bagian yang besar

Koneksi berurutan, misalnya dari kualitatif dulu baru ke kuantitatif, masing-masing urutan punya maksud dan tujuan tertentu, sehingga dalam tujuannya ada eksplanatory, biasanya adalah kualitatif dulu baru mekanismenya baru kualitatif.

Eksploratori adalah yang utama dengan kualitatif untuk mengeksplorasi baru ke kuantitatif. Kalau untuk memadukan antara desain kualitatif dan kuantitatif berdiri sendiri secara parallel, tidak tergantung satu sama lain, kalau memadukan dua parallel studi, yang kemudian memadukan. Kalau embedded satu desain merupakan bagian desain yang lain, lalu disitu ada bagian yang diteliti secara kualitatif. Desain mixed methodnya yang mana, apakah yang explanatory maupun eksploratif.

Yang paling sering digunakan adalah yang koneksi, yang artinya ada urutan tertentu. Yang diikuti explanatory maupun explanatory. Lihat desain utama apakah kualitatif atau kuantitatif, apakah dua paradigma ini bisa dipakai sejajar. Karena paradigmanya tabrakan, karena yang satu bersifat pasti dan yang lain berbeda. Kalau di sini kualitatif kita taruh didepan, kemudian kuantitatif didepan.

Kita lihat contoh pertama, yang kualitatif didepan diikuti yang kuantitatif:

Studi kualitatif mengenai strategi yang digunakan oleh masyarakat miskin ke pelayanan kesehatan dengan pendekatan demografi. Ada lima strategi yang dilakukan oleh responde hasil penelitian dari aspek.

Dari sini terlihat pemahaman bahwa strategi yang paling banyak dipakai adalah mendelay kemudian ke finance. Ini dilakukan secara berurutan, hasil yang satu berpengaruh terhadap hasil yang lain. Penyusunan kuesioner berdasarkan hasil studi kualitatif. Hasilnya lebih untuk ke generalisasi.

Urutannya dari kuantitatif ke kualitatif: pelibatan praktisi swasta dalam program TB. Studi untuk mengembangkan model keterlibatan praktisi swasta dalam program TB pada tahun 2004-2005. Tidak punya data untuk karakteristik dari praktisi yang ada data TB puskesmas, jadi awalnya ingin tau karakteristik praktisi swasta. Di awal kita bikin survey, dokter praktik di jogya, hunting praktisi, kita lakukan survey by phone. Jadi dapat data mana praktisi yang punya banyak pasien TB, sehingga survey ini di awal justru memberi masukan untuk sampling di awal. ketika bikin FGD saya tau, kalau dokter umum yang diundang yang mana, cenderung punya pasien TB yang banyak, membantu karakteristik sampling yang membantu sampling, hasil utamanya tetap model yang akan diterapkan.

Yang ketiga: pelatihan selalu diharapkan pelatihan tetap diharapkan nilai lebih tinggi dari yang control, apakah ada control dulu, ini yang berusaha dijelaskan dengan kualitatif. Desain ini dilakukan desain spontan, tetap setelah kepepet, dilakukan.

Q: jadi yang terakhir bagaimana :

A: jadi desain itu sebaiknya di desain dan direncanakan dari awal, sehingga kita tidak bisa yakin, jadi langsung didesain dari awal.

Q: misalnya tidak ada perbedaan antara desain dan control, apakah tidak berhasil

A: secara ilmiah dipembahasan akan dijelaskan tidak ada perubahan secara mixed method, jadi dalam pembahasan kita menduga. Jadi semua menduga berdasarkan hasil awal. Bahkan sebetulnya hasilnya signifikan, kita harus bahas.

Q: secara ilmiah, tidak signifikan, kadang mahasiswa bilang tidak berhasil.

A: sebenarnya pembahasan akan lebih semangat kalau signifikan

Q: apa perbedaan antara QN dengan qn.

A: kalau huruf besar kita menganggap desain itu yang prioritas,

Q: apabila pre dan post bisa dengan sample sama, bagaimana kalau seandainya sampelnya untuk kuantitatif berbeda dengan kualitatif. Kalau konteks kita di penelitian kebijakan, dimana letak mixed method

A: bisa sama bisa tidak, tergantung desain Mix methodnya, kalau yang pelatihan dulu, berarti kita bisa ambil dari responden yang sama, meski tidak di ambil sama semua. Kalau kita bicara contoh 1 untuk menghasilkan strategi dulu, jadi kita pakai probability sampling, jadi bisa di ambil yang sama atau berbeda. Kalau pakai triangulasi, berdiri sendiri dan dilakukan parallel

Q: misalnya penelitian kuantitatif sampelnya 300, pada kualitatif di ambil 20, apakah bisa equal hasilnya.

A: masing-masing desain punya role yang berbeda, akan berbeda dari role yang kualitatif lebih menekankan pada karakteristik responden, bukan pada persoalan berapa besar sampelnya. Kalau pengambilan 20 ini berdasarkan karakteristik yang mana, kembali kemana. Untuk menjelaskan ke hasil penelitian. Jadi 20 ini di ambil dari 300 tadi. Mix method untuk dilihat di jurnal memang belum banyak penelitian secara utuh, meski sekarang sudah ada jurnal khusus untuk mixed method, bagaimana kaitannya dengan riset kebijakan. Mengacu dari buku yang dipakai pa laksono, saya kita banyak sekali contoh mixed method pada tatanan evaluasi. Pada tahapan pilot, pada tahapan legislasi dan idea, saya kurang melihat. Kalau pada tatanan evaluasi.

Prof: pada tatanan legislasi, pada tatanan legislasi, pada tatanan masuk ke naskah akademik, pada pilot, untuk membuktikan obat anti hipertensi, ini pilot akan banyak. Dilihat dari kuantitatif dari logistic obatnya, di puskesmas misalnya tidak melihat diagnosis yang benar. Ini perlu semacam kuantitatif untuk pilot. Kalau untuk naskah akademik lebih ke arah meta analisis.

Ketika kuantitatif dipakai di akhir tetap di awali kualitatif. Misalnya di S3 untuk menghasilkan alat ukur yang lebih valid, maka fase pengembangannya dengan studi kualitatif. Maka di ukur dengan kualitatif. Tujuan akhirnya untuk menghasilkan alat ukur.

Ini adalah kelompok mix method yang sekuensial.

Triangulasi studi lebih ke arah teoritis manfaatna, apakah hasil keduanya mengkonfirmasi satu sama lain atau berbeda.

Embedded, yang satu merupakan bagian yang lain. Kuantitatifnya merupakan bagian dari kualitatif atau sebaliknya.

Contohnya: prevalensi HIV pada penderita TB, yang dilakukan semua pasien tb di puskesmas ditawarkan pemeriksaan HIV, dengan konseling, yang tidak di interview singkat kenapa menolak, tujuan mencari prevalensi TB, ada komponen kualitatif karena

mengapa tidak mau. Kita beri alasan kenapa tidak, jadi kualitatifnya merupakan bagian dari kuantitatif.

Q: untuk kasus tersebut, ditanyakan pada sumber yang sama

A: ini embedded. Karena ini menggali pada pasien yang memang sebagian dari studi kuantitatif.

Q: kaidah untuk kualitatif?

A: kaidah untuk mentriangulasinya, seingat saya proses triangulasinya tidak. Meskipun embedded, validitas kualitatifnya tetap dilakukan.

Hasilnya selain ingin tau hasilnya. Maka dicari alasan dari segi petugas, jadi bisa saja angka yang ditemukan itu penolakan. Dibuku ini memang tidak ada flow chart ini. Ini dibuat untuk mempermudah. Pertanyaan awal adalah apakah membutuhkan data kuantitatif dan kualitatif. Kalau mantap menjawab Ya, maka harus dilakukan pengumpulan data bersamaan atau tidak. Kalau ya, berarti kearah konkuren, kalau tidak.

Yang perlu direnungkan:

- a. pada tujuan penelitian: perumusan tujuannya sudah berbeda, disarankan ketika menulis tujuan sudah ada kelima hasil yaitu dari tujuannya saja tetapi juga diberi indikasi untuk mencapai dengan mixed method dengan cara pengumpulan data serta lokasi dan alasannya serta alasan mengapa menggunakan mixed method. Contoh: penelitian ini memfokuskan pemberdayaan manager di rumah sakit daerah. Jenis desain mixed method yang digunakan adalah sekuensial eksploratori. Cara pengumpulan data yang pertama dilakukan adalah wawancara mendalam dan DKT untuk menggali

Q: yang belum paham mengenai tujuannya, bagaimana membuat?

A: ini contoh tujuan, sudah memberi clue bagaimana cara mencapainya

Q: apakah tidak terulang di method

A: di bagian khusus akan lebih dirinci lagi, lebih jelas. Tapi bisa saja bapak ibu, tetapi sejak awal diberi clue untuk cara mencapainya, ini tidak menjadi persoalan.

Q: tentang uji validitas dan realibilitas, apakah dengan mixed method untuk kualitatifnya perlu dilakukan uji validitas, apa indicator tool yang kita gunakan valid

A: kalau di kualitatif biasanya menggunakan tranhol, dengan tidak hanya wawancara mendalam tetapi mencros cek dengan yang lain. Cara yang lain, kita melakukan

observasi, akan lebih valid kalau kita melakukan prolog, kalau kita mengamati dalam waktu lama akan kembali dengan perilaku awalnya. Atau cara lain dengan validasi member cek in. ketika sudah interview separu, maka pemahaman awal di lontarkan ke member dan responden atau member, maka apakah mereka sama seperti yang kita pikirkan. Berarti wawancara yang dilontarkan kualitatif sambil berjalan.penting poin bahwa menggabungkan tetap menegaskan validitas dan realibilitasnya.

Q: masih berkaitan dengan tujuan penelitian, bisa dibagi 2 antara kualitatif maupun kuantitatif.

A: bisa saja, tetapi menjadi 3 harus menjelaskan tujuan kualitatifnya, kuantitatifnya dan alasan keduanya.

Q: apakah sudah tersosialisasi, misalnya kita mengajukan hibah ke DIkti, apakah bermasalah

A: saya kira karena sudah ada, sesuai dengan guiden, apa yang akan dicapai ditujuan ini tetap ada, additional kita adalah bagaimana mencapainya kita masuki sedikit, ketika mixed method sering lupa dicantumkan didepan. Perlu mensosialisasikan ke reviewer, mulai mensosialisasikan. Dalam buku metodologi yang ada.